

Hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren

by Merliana Melati

Submission date: 13-Feb-2024 01:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2293640988

File name: Proposal_Skripsi_all-1.docx (133.17K)

Word count: 13536

Character count: 89129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik, kognitif maupun sosio-emosional. Perubahan ini juga mencakup perubahan hubungan yang terjalin antara remaja dengan keluarga maupun lingkungannya. Selama fase peralihan ini remaja banyak menemui hal-hal yang menimbulkan pergolakan dan penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati sehingga hal ini menjadi pemicu munculnya emosi yang tidak stabil. Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan yang mencakup perubahan pikiran, perasaan dan tindakan remaja antara baik dan buruk, rendah hati dan kesombongan, kesenangan dan kesedihan.

Perubahan yang terjadi pada fase peralihan ini menuntut seseorang untuk dapat berkembang demi memenuhi tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja. Satu dari banyaknya tugas perkembangan yang harus dipenuhi di masa remaja adalah kematangan emosi (Yusuf, 2004). Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa kematangan remaja meliputi kematangan fisik, seksual, mental dan sosial. Srivastava (2005) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam fase peralihan menuju masa dewasa. Ketika seseorang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka individu tersebut dapat mencapai

kepuasan serta kebahagiaan yang dapat membantunya dalam memenuhi tugas perkembangan pada periode selanjutnya (Sharma & Upreti, 2018).

Pada fase peralihan, remaja rentan menemui berbagai macam permasalahan. Lafreniere (2000) menyatakan bahwa masa remaja memiliki karakteristik sebagai periode *storm and stress* yang merupakan periode dengan peningkatan tingkat ketegangan emosional akibat dari perubahan hormon dan fisik. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah atau bahkan dari teman kelompok dan terkadang berkembang menjadi hal yang sulit untuk ditangani (Aminbhavi dan Pастey, 2003). Remaja dituntut untuk mampu menangani akibat yang timbul dari perubahan fisik, emosional dan kehidupan sosial. Selain itu, remaja juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dan tindakannya.

Wati (2018) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat menunjukkan sikap yang tenang dalam menyelesaikan suatu masalah serta mampu untuk menghargai segala perbedaan pendapat maupun bertanggung jawab terhadap keutusan yang diambil. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh situasi maupun masalah yang menekannya baik dari dalam maupun luar diri. Selain itu, individu dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mampu menerima kritik dan perbedaan pendapat.

Lebih lanjut, individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah kurang mampu dalam bersikap tenang dalam mengambil keputusan sehingga apabila dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang menekan akan cenderung lebih mudah untuk menunjukkan emosinya dengan perilaku negatif. Selain itu, individu dengan kematangan emosi yang rendah juga kurang memiliki ketekunan dalam belajar mengatasi masalah atau mudah

menyerah dan kurang mampu menerima kritik serta perbedaan pendapat. (Rozali, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winy (2021) dengan topik penelitiannya yaitu hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional pada remaja di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki kematangan emosional tinggi memiliki keluarga yang menjalankan keberfungsian dengan baik. Pada penelitian dengan topik hubungan antara fungsi keluarga dengan kematangan emosi yang dilakukan oleh Deisy (2020) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarganya.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022* menunjukkan bahwa tingkat penyebaran masalah kesehatan mental dan emosional sejumlah 15,5 juta atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta atau sekitar 5,5% remaja mengalami gangguan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Kemntrian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk dengan rentang usia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional. Permasalahan mental dan emosional sangat berkaitan dengan gangguan emosi, depresi suka menentang dan gangguan perilaku (Kemenkes, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum (2019) pada 153 responden menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang melakukan tindakan negatif berkisar antara usia 13 tahun dengan jumlah 104 remaja dan 14 tahun sejumlah 70 remaja, dimana pada usia 13-14 tahun digategorikan fase remaja awal dan di periode tersebut remaja masih kebingungan menentukan perilakunya yang mengindikasikan tingkat kematangan emosi yang rendah (Mentari dkk, 2018).

Pengawasan yang dilakukan orang tua memiliki peran besar dalam mencegah perilaku negatif remaja. Hal ini dapat diketahui pada kasus penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, membolos, mencuri dimana remaja yang terlibat dalam kasus tersebut pada umumnya kurang mendapatkan pengawasan serta kontrol dari orang tua atau bahkan orang tua kurang memiliki pengetahuan yang baik terhadap informasi perihal teman dan kegiatan remaja di luar rumah (Dishion,dkk, 2008).

Salah satu ciri keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik adalah dengan adanya pengawasan dan kontrol yang baik pada orang tua terhadap anaknya. Meski sebuah keluarga telah menciptakan keberfungsian keluarganya dengan baik, masih terdapat remaja yang melakukan tindakan negatif yang menyimpang dari norma. Hal ini dapat dipengaruhi oleh norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat remaja berada, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat menimba ilmu yang mencakup sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh sekelompok orang untuk memberikan ruang bagi masyarakat khususnya anak-anak dalam menimba ilmu agama. Di Indonesia, pondok pesantren dikategorikan sebagai jalur pendidikan non formal dengan berfokus pada pembelajaran keagamaan serta dibawah pengasuhan seorang kyai. Meski begitu, terdapat banyak pondok pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal dengan adanya madrasah maupun sekolah umum (Mansur, 2004).

Pondok pesantren diketahui memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya dimana pondok pesantren memiliki lingkungan yang lebih multikultur. Hal ini dipengaruhi oleh para santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda dan bertemu dalam di dalam satu tempat dalam jangka waktu yang

lama bersama melakukan kegiatan rutin harian. Menurut Hasanah (2012) memaparkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh santri ketika berada di pondok pesantren mencakup berinteraksi, bergaul dan berkumpul bersama dengan orang yang sebelumnya belum dikenalnya.

Kehidupan di pondok pesantren yang memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan keluarga serta orang-orang baru yang belum dikenal sebelumnya menjadi pemicu munculnya berbagai masalah yang harus dihadapi oleh remaja. Abidin (2023) menyatakan bahwa beragamnya latar belakang menimbulkan berbagai macam perbedaan, baik dalam hal karakter, tradisi maupun cara berkomunikasi yang menuntut santri untuk mampu menghadapi perbedaan sekaligus konflik yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut. Kegagalan dalam mengatasi perbedaan tersebut berakibat mengakibatkan permasalahan lain, yaitu santri yang merasa kurang merasakan kenyamanan dengan segala aturan dan tata tertib di lingkungan pondok pesantren sehingga cenderung melakukan pelanggaran yang baik disengaja maupun tidak disengaja.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos mengaji, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, meminjam tanpa izin, dan mencuri (Abidin, 2023). Menurut Hadi (2023) bahwa bentuk dari perilaku negatif yang ditunjukkan santri diantaranya adalah tidak mengikuti sholat berjamaah, terlibat perkelahian dengan santri lain, pacaran atau terlibat dalam hubungan percintaan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun aturan pesantren. Tindakan-tindakan tersebut jelas melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku serta berpotensi merusak hubungan baik antar santri maupun masyarakat sekitar.

Menurut Hasanah (2012) masalah yang sering dihadapi oleh remaja ketika berada di pondok pesantren mencakup beberapa hal diantaranya adalah tidak mematuhi peraturan, tidak betah sehingga

berkeinginan untuk kabur dan permasalahan lainnya. Permasalahan yang timbul menuntut remaja untuk dapat menemukan pemecahan masalah serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan yang erat dengan kematangan emosi yang terbentuk atas peran penting dari keberfungsian keluarga.

Seorang remaja dianggap sudah mencapai kematangan emosi ketika reaksi dan kondisi perasaannya stabil terhadap objek masalah yang dihadapinya sehingga ketika mengambil suatu keputusan maupun tindakan berdasarkan pada pertimbangan yang matang serta tidak mudah berubah-ubah pikiran yang berujung pada perubahan keputusan dan tindakan yang diambil dalam menghadapi suatu permasalahan (Hurlock, 2004). Perilaku yang menunjukkan bahwa seorang remaja memiliki kematangan emosi merupakan kemampuan menunjukkan perasaannya secara lebih terarah atau bermampuan untuk menemukan solusi dengan langkah-langkah yang baik serta tidak menyimpang dari hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, individu yang dalam masa remaja juga diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dalam mengelola pikiran dan perasaan (Yusuf, 2004).

Menurut Walgito (2004) macam-macam tanda-tanda dari kematangan emosi diantaranya adalah mampu menerima kondisi diri sendiri sendiri maupun orang lain dengan baik, mampu bersikap tenang dalam mengambil keputusan, dapat memberikan tanggapan yang baik dalam menghadapi segala situasi yang menekan, mampu mengendalikan perasaan dan pikiran sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan, bertanggung jawab dengan baik, tidak memiliki ketergantungan pada orang lain, mampu menentukan pilihan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dirinya, tidak mudah menyerah dan kecewa dalam menghadapi segala hal yang tidak sesuai dengan harapannya serta mampu menghadapi masalah

dengan penuh pengertian dan pertimbangan terhadap konsekuensi dari pilihan yang dipilihnya.

Kematangan emosi juga dapat diketahui melalui kemampuan dalam menerima kondisi dirinya maupun orang lain sesuai dengan keadaan yang seharusnya, seperti: memiliki rasa tanggung jawab yang baik, mampu menerapkan kemandirian dalam berbagai hal, tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan dan menyatakan emosi dengan baik serta tidak bertindak sembrono dalam menghadapi suatu masalah (Walgito, 2004). Individu yang memiliki kematangan emosional cenderung berorientasi pada hasil, tidak takut dalam mengambil resiko dan menghadapi tantangan, berupaya meminimalisir ketidakpastian dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya serta memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai tujuan (Yusoff, 2011).

Proses tercapainya kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang tergolong sukar bagi remaja. Menurut Rahmawati (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah lingkungan yang melingkupi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga yang di dalamnya mencakup keharmonisan keluarga, keberfungsian keluarga, penerimaan keluarga dan dukungan sosial. Pengaruh lingkungan keluarga juga terdiri dari relasi orang tua terhadap remaja, pola asuh, serta kondisi keluarga itu sendiri.

Keluarga adalah lembaga pertama yang memberikan pembelajaran terhadap individu melalui contoh perilaku maupun pemahaman secara verbal mengenai bagaimana individu mengenal dan merasakan emosinya, memberikan tanggapan pada situasi yang memicu timbulnya emosi serta menyalurkan emosinya secara tepat sehingga pada akhirnya dapat membantu individu tersebut untuk mencapai kematangan emosional (Izard, 2000). Salah satu fungsi dari keluarga adalah memberikan pemahaman nilai pada anak tentang bagaimana anak bersikap dan berperilaku baik dalam

lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Hal-hal yang dicontoh oleh anak dari orang tuanya akan menentukan reaksi potensial yang digunakan oleh anak dalam mengungkapkan emosinya (Hurlock, 2004).

Keluarga yang di dalamnya penuh dengan konflik dapat menimbulkan masalah pada diri remaja, hal ini didasari atas ketidakmampuan remaja itu sendiri dalam mengendalikan emosi akibat dari konflik yang terjadi di dalam keluarganya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rawdhah (2020) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kematangan emosional remaja. Artinya remaja dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik maka diperlukan keluarga yang mampu menerapkan fungsinya dengan baik (Santrock, 2003).

Sebuah keluarga yang dapat membangun interaksi yang baik antar anggota keluarga merupakan dasar bagi remaja untuk dapat menunjukkan emosinya secara baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai-nilai luhur, interaksi positif dan keterampilan sosial yang baik menjadikan sebuah keluarga memiliki keberfungsian dalam mengatasi masalah, mampu membuat perencanaan yang tepat dalam menghadapi hal-hal tidak terduga di masa depan, serta mampu menciptakan kualitas lingkungan keluarga yang aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarganya.

Pola hubungan yang terbentuk dalam sebuah keluarga dapat memberikan gambaran proses yang telah terbentuk dan sejauh mana proses tersebut dapat memperlihatkan sebuah keluarga dalam memberikan pengaruhnya terhadap anak. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan remaja, apakah keluarga tersebut tergolong keluarga bahagia atau justru keluarga yang penuh dengan konflik. Keluarga bahagia menjadi salah satu indikator bahwa keluarga tersebut mampu untuk menjalankan perannya sebagai keluarga yang berfungsi. Jika remaja memiliki keluarga

yang berfungsi dengan baik, maka akan memberikan peluang bagi remaja untuk dapat mencapai kematangan emosional serta dapat diterima di lingkungan sosialnya (Kurniawati, 2018).

Keluarga memiliki fungsi dalam memiliki kasih sayang, memberikan rasa aman dan dapat menjalin interaksi positif antar anggota keluarga. Keterkaitan antara kasih sayang dan cinta pada keluarga tidak berfokus hanya dalam hal perasaan, melainkan juga mencakup tanggung jawab, perasaan, pengertian, pengasuhan, menghormati antar anggota keluarga dan hasrat untuk mendidik atau memberikan pemahaman tentang nilai luhur dalam kehidupan sosial. Remaja yang kurang memperoleh kasih sayang, perhatian serta pengertian dari keluarga khususnya orang tua akan selalu memiliki perasaan kehilangan tempat untuk berlindung. Hal ini memicu remaja untuk menghilang dari rumah dan mencari kesenangan lain di luar rumah sebagai salah satu bentuk pemenuhan hal-hal yang tidak remaja dapatkan dari keluarganya (Kartono, 2013). Kehidupan di dalam sebuah keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar bagaimana menunjukkan emosinya dengan baik serta tidak bertentangan terhadap norma yang berlaku di kehidupan sosial (Kurniawati, 2018).

Keberfungsian sebuah keluarga tidak terlepas dari pengertian keluarga fungsional yang didefinisikan sebagai keluarga yang mampu menerapkan fungsi keluarga dengan baik (Qudsyi, 2005). Selain itu, konsep keberfungsian keluarga juga disebut sebagai tingkat kelekatan anggota keluarga di dalamnya. Interaksi orang tua dengan anak terbentuk dari sikap orang tua pada anaknya, komunikasi yang baik akan menciptakan kelekatan yang baik pula pada orang tua dan anak. Ikatan positif yang terbangun antara orang tua dengan anak menciptakan kelekatan pada figur lekat atau orang tua. Figur lekat dalam keluarga yaitu orang tua berperan menciptakan rasa nyaman, aman serta dukungan baik orang tua terhadap anak (Setyawan, 2017). Sehingga tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja dapat

tercapai dengan baik ketika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang optimal.

Ketidakharmonisan interaksi antar anggota keluarga adalah salah satu faktor penghambat perkembangan emosional remaja (Ali & Asror, 2015). Schaer (2009) menyatakan bahwa perkembangan remaja dapat dipaparkan dalam 2 istilah, yaitu *autonomy* dan *separation*, hal ini diartikan bahwa tujuan remaja yaitu agar melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Hal ini berhubungan dengan keinginan untuk lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap orang tua. Pergolakan emosi akibat pengaruh dari lingkungan keluarga maupun sosial meningkatkan ketegangan emosi pada remaja yang diidentikkan dengan perasaan sedih, kecewa dan marah. Peningkatan ketegangan emosional dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja juga menimbulkan peningkatan terhadap perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga menjadi faktor yang berperan besar terhadap pembentukan kematangan emosional remaja khususnya remaja yang tinggal di pondok pesantren. Kematangan emosi yang rendah menjadikan remaja kurang mampu dalam mengendalikan maupun menunjukkan emosi melalui cara yang dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja awal di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren.
- b. Menambah wawasan tentang hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja dalam kajian ilmu Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua dalam menciptakan keberfungsian keluarga yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu membangun dan interaksi positif serta memiliki waktu untuk dapat membentuk komunikasi yang baik sehingga remaja dapat lebih terbuka terhadap aktivitas dan interaksinya di luar rumah.

b. Bagi Remaja

Memberikan manfaat untuk dapat menggunakan kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan untuk menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat meminimalisir perilaku negatif sehingga tanpa dengan mudah terpengaruh faktor lain.

3. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, keaslian penelitian yang memiliki karakteristik relatif sama dalam hal tema kajian meski begitu, perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu mencakup perberdaaan dalam hal karakteristik subjek penelitian, posisi serta kuantitas metode analisis yang digunakan maupun variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengangkat topik hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja awal di pondok pesantren. Penelitian terkait dengan kesamaan pada penelitian yang memiliki topik hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosional remaja (Nasrudin, 2013).

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu semakin baik keberfungsian sebuah keluarga maka semakin baik pula perkembangan kematangan emosional pada remaja. Persamaan pada penelitian tersebut adalah kesamaan dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya.. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan Nasrudin dan penelitian ini yaitu dalam metode penelitian yang menggunakan *cross sectional* serta teknik pengambilan sampling dengan *accidental sampling* sedangkan peneliti menggunakan metode analisis data *Pearson Product Moment* dengan teknik sampling jenuh serta subjek penelitian yang digunakan adalah remaja di Kabupaten Jombang sedangkan peneliti menggunakan responden penelitian remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian yang berkaitan dengan topik hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional remaja di SMPN 2 Margorejo (Ketut, 2018) dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan, interaksi baik yang terbentuk antara anak dan orang tua mempengaruhi terbentuknya kematangan emosional. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Dona dan penelitian ini diantaranya memiliki kesamaan

dalam memaparkan keberfungsian keluarga yang merupakan variabel independennya, kematangan emosi yang merupakan variabel dependennya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan penelitian ini terdapat pada teknik pengambilan sampel dimana peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan pada penelitiannya Dona adalah dengan teknik *purposive sampling*, metode analisis data yang digunakan adalah *Cross Sectional* sedangkan peneliti menggunakan *Pearson Product Moment* dan subjek penelitiannya dimana Ketut menggunakan kriteria remaja SMPN 2 Magorejo sedangkan peneliti menggunakan kriteria remaja awal yang tinggal di pondok pesantren tanpa batasan sekolah tertentu.

Penelitian lain yang mengangkat topik analisis hubungan keberfungsian keluarga dan kematangan emosi anak dari keluarga *single parent* (Yasa, 2020). Pada penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang memiliki orang tua *single parent* di Kabupaten Bener Meriah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yasa dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki kesamaan dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya, metode analisis data pada penelitian tersebut menggunakan *Pearson Product Moment*.

Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang dilaksanakan oleh Yasa adalah dari subjek penelitiannya dimana peneliti menggunakan kriteria remaja awal yang tinggal di pondok pesantren sedangkan dalam penelitiannya Yasa menggunakan kriteria anak dari keluarga *single parent*. Selain itu, perbedaan lainnya juga terdapat pada teori yang digunakan dalam penyusunan skala kematangan emosi dimana Yasa menggunakan teori dari Katkovsky dan Gorlow (1976) yang mencakup tujuh aspek, diantaranya

mandiri, kemauan menerima kenyataan, kemampuan adaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Hurlock (2004) dengan tiga aspek yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi kritis mental.

Penelitian yang dilaksanakan Deisye (2023) yang memiliki topik fungsi keluarga dengan kematangan emosi dalam pembelajaran pada remaja yang didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga yang baik dengan kecerdasan emosi yang dimiliki remaja di wilayah Kombos Barat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dona dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki kesamaan dalam memaparkan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan Deisye dan penelitian ini adalah pada teknik analisis data yang menggunakan *cross sectional* sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode analisis data *Pearson Product Moment*, metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan Deisye yaitu teknik *total sampling* sedangkan penelitian ini digunakan teknik *sampling* jenuh serta subjek penelitian yang digunakan oleh Deisye dengan kriteria remaja di wilayah Kombos Barat, Kota Manado sedangkan pada penelitian ini digunakan kriteria remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian dengan topik hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional pada remaja di Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh Winy (2021) menunjukkan kesimpulan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosional yang remaja miliki. Sebaliknya, apabila keberfungsian keluarga rendah maka semakin rendah pula kematangan emosional yang remaja miliki. Persamaan yang ada pada penelitian yang dilakukan Winy dengan penelitian ini adalah kesamaan

dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya, metode analisis data yang menggunakan *Pearson Product Moment*.

Perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan Winy dan penelitian ini ada pada metode pengumpulan data yang Winy gunakan yaitu teknik *simple random sampling* sedangkan penelitian ini digunakan teknik *sampling* jenuh. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitian yang digunakan oleh Winy dengan kriteria remaja di wilayah Kota Pekanbaru, sedangkan pada penelitian ini digunakan kriteria remaja yang tinggal di pondok pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai sebuah reaksi terhadap kondisi atau masalah tertentu sehingga dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam menunjukkan emosi melalui tingkah laku berdasarkan pada pertimbangan yang matang (Hurlock, 2004). Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Chaplin (2002) menunjukkan bahwa kematangan emosi adalah sebuah kondisi dimana seseorang berupaya untuk mencapai kedewasaan sehingga individu tersebut dapat memiliki pola emosi yang lebih tepat dan dapat diterima oleh norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Martin (2011) kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam hal penerimaan pada sesuatu yang negatif dan menghadapinya dengan wujud yang dapat diterima oleh norma. Kematangan merupakan suatu keadaan yang mencerminkan bahwa fase perkembangan yang telah tercapai dengan baik. Emosi adalah perasaan yang melibatkan kondisi fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar dan ekspresi mimik wajah seperti, senyuman, cemberut, dll (Susanto, 2018).

Kematangan emosi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana seseorang mempunyai keseimbangan dalam mengungkapkan perasaan melalui perilaku yang ditunjukkan (Feist dan Feist, 2016). Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang ketika melakukan tindakan dengan baik serta sesuai norma meski berhadapan dengan kondisi atau situasi yang menekan baik dari luar maupun dalam dirinya (Sartre, 2002). Menurut Dwindia (2020) kematangan emosi adalah

sebuah perasaan yang dapat diorganisir dan dikendalikan oleh seseorang dengan mengarahkan perasaan tersebut ke arah positif atau negatif, bertanggung jawab dalam menghadapi segala situasi dengan cara yang baik sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan tepat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya sehingga mampu menunjukkan tanggapan emosi dengan tepat, tidak meluapkan emosi secara frontal dan tidak berubah dari suatu perasaan ke perasaan lainnya tetapi memberikan jeda pada diri sendiri dalam memahami suatu keadaan hingga situasi dan kondisi tersebut menjadi lebih tenang sehingga pengungkapan emosi dapat dilakukan dengan wujud perilaku yang lebih mampu dipahami oleh norma yang berlaku di masyarakat.

2. Aspek Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2004) terdapat 3 aspek kematangan emosi yang meliputi :

a) Kontrol Emosi

Pengendalian terhadap emosi agar tidak meluap dengan mengganggu situasi menjadi lebih tenang agar dapat menunjukkan emosi dengan baik dan dapat diterima oleh norma.

b) Pemahaman Emosi

Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik memiliki ketetapan ketika menunjukkan perasaannya. Hal ini mengacu pada suasana hati dari individu yang kematangan emosinya baik akan lebih mudah mengenali emosi yang dirasakannya dan tidak mudah berubah-ubah perasaannya.

c) Berpikir Kritis

Pada individu yang kematangan emosinya baik akan mampu memberikan pendapat maupun penilaian pada setiap situasi dengan

baik sehingga dapat menemukan pemecahan masalah yang tepat dan mampu menunjukkan emosinya setelah melakukan analisa situasi, pemecahan masalah serta konsekuensi dari tindakan yang akan ditunjukkannya.

Dariyo (2004) memaparkan beberapa aspek pada individu dengan kematangan emosi diantaranya adalah:

- a) Mampu bersikap dengan tepat dalam mengambil keputusan
- b) Menerima keadaan orang lain dan diri sendiri dengan apa adanya
- c) Dapat menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh norma sosial dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar
- d) Memahami adanya batasan sosial pada setiap individu dan perbedaan dalam berpendapat sehingga mampu mengedepankan nilai dan aturan yang berlaku dalam mendapatkan tujuan.
- e) Memiliki kreativitas yang tinggi, suka pada tantangan dan pantang menyerah serta dapat mencairkan suasana dengan tetap menjaga adab kesopanan
- f) Mampu menemukan pemecahan masalah sekaligus mampu dalam memahami emosi orang lain.

Ulfah dan Syahrizaldi (2017) menyatakan bahwa kematangan emosi terdiri atas beberapa aspek, yaitu :

- a) Kemandirian
Memiliki kemampuan dalam memberikan keputusan yang tepat serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- b) Mampu menerima kenyataan
Memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan, kekurangannya dan tingkat pemahaman yang berbeda dari masing-masing individu, setiap individu juga memiliki kesempatan yang sama.

- c) Mampu beradaptasi
Individu dengan kematangan emosi yang baik juga memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan apapun ataupun menghadapi berbagai macam perbedaan yang ada.
- d) Menunjukkan respon dengan tepat
Kemampuan untuk menunjukkan tanggapan terhadap suatu kondisi dan situasi maupun memberikan tanggapan terhadap kebutuhan emosi orang lain.
- e) Rasa aman
Kemampuan dalam menciptakan rasa aman bagi sesama atau tidak menghakimi dengan sepihak atas hal-hal yang dilakukan orang lain.
- f) Mampu berempati
Kemampuan dalam memposisikan diri di posisi orang lain serta memahami perasaan dan pikiran orang lain.
- g) Mampu mengendalikan amarah
Individu dengan kematangan emosi yang baik mampu memahami berbagai hal yang memicu timbulnya amarah sehingga dengan begitu ia dapat mengatasi ataupun mengendalikan amarah tersebut.

Menurut Dr. Fadil (2011) memaparkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:

- a) Realitas : individu mampu untuk menunjukkan respon terhadap suatu kondisi dengan tepat dengan melihat kondisi tersebut melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.
- b) Mampu mempertimbangkan : individu memiliki kemampuan dalam membuat pertimbangan terhadap hal-hal tertentu berdasarkan kebutuhan maupun kepentingan yang lebih utama.
- c) Berfokus pada tujuan jangka panjang : hal ini dapat direpresentasikan pada kemampuan untuk berfikir secara kritis

dalam hal menentukan pilihan yang memiliki efek maupun kebutuhan dalam jangka panjang.

- d) Bertanggung jawab : menerima tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikannya.
- e) Mampu menerima kegagalan : mampu bersikap lapang dada terhadap kegagalan yang dialami serta mengubah kegagalan menjadi pemantik semangat untuk berusaha lebih baik dari sebelumnya.
- f) Mampu menjalin hubungan emosional : mampu menunjukkan empati pada orang lain sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Muawanah (2016) bahwa kematangan emosi yaitu kemampuan yang remaja miliki dalam menunjukkan emosi secara lebih tepat, dalam hal ini pengungkapan emosi berdasarkan pada kontrol terhadap diri dalam memahami emosi yang dirasakan sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat dalam mengungkapkan emosi tersebut. Menurut Young (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah :

- a) Faktor individu : meliputi kepribadian yang dimiliki maupun kemampuan inteligensinya.
- b) Faktor pengalaman : pengalaman yang didapatkan selama ini memberikan pengaruh bagi individu dalam memahami nilai dan norma sosial yang ada.
- c) Faktor lingkungan : lingkungan yang aman akan menciptakan kondisi emosi yang baik sedangkan lingkungan yang kurang baik akan memicu timbulnya emosi yang mengarah pada tindakan buruk.

Beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi menurut Hurlock (2009) diantaranya adalah:

- a) Ingatan terhadap situasi yang memiliki kemungkinan untuk memunculkan reaksi emosional.
- b) Lingkungan sosial yang berperan dalam memunculkan kenyamanan serta keterbukaan pada relasi sosial.
- c) Kebiasaan yang terbentuk khususnya dalam lingkup keluarga tentang bagaimana seseorang menunjukkan emosinya.

4. Indikator Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2004) individu yang dapat dikategorikan memiliki kematangan emosi diantaranya adalah :

- a) Mampu melakukan kontrol emosi
Seseorang yang mampu mengendalikan emosi secara tepat sehingga wujud perilaku yang ditimbulkan dari emosi yang dirasakan dapat diterima oleh norma sosial yang berlaku di masyarakat.
- b) Memiliki pemahaman diri yang baik
Pemahaman diri yang baik didapatkan melalui proses belajar, dalam hal memiliki pemahaman diri yang baik dapat memiliki kemampuan dalam memahami hal yang tidak dibutuhkan maupun yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri serta kebutuhan lainnya sesuai harapan masyarakat.
- c) Mampu berpikir kritis
Seseorang dengan kematangan emosi yang baik memiliki kemampuan untuk menilai keadaan dengan mendalam sebelum memberikan responnya sehingga seorang individu dapat memberikan keputusan yang tepat.

Individu dengan kematangan emosi menurut Walgito (2020) memiliki indikator sebagai berikut :

a) Mampu memahami

Individu dengan kematangan emosi yang baik berkemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kemampuan dan potensi serta kekurangan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengenali hal apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan kemampuannya serta dapat memahami kondisi orang lain.

b) Bersikap tenang

Kemampuan menghadapi segala situasi dengan tenang serta mampu menunjukkan perasaan dalam bentuk yang dapat diterima oleh norma.

c) Mampu berpikir objektif

Individu dengan kematangan emosi yang baik memiliki kemampuan dalam melihat segala sesuatu secara lebih mendalam sehingga dapat menyikapi berbagai hal secara lebih sabar dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

d) Memiliki tanggung jawab yang baik

Kematangan emosi juga diwujudkan melalui bentuk tanggung jawab yang baik terhadap hal-hal yang dilakukannya, tidak mudah putus asa, bersikap mandiri dan mampu menghadapi persoalan dengan pertimbangan yang matang.

Indikator kematangan emosi yang dipaparkan oleh (Anderson dan Bushman, 2002) diantaranya adalah:

a) Kasih sayang

Individu yang memperoleh kasih sayang kedua orang tua maupun dari anggota keluarga yang lain akan menunjukkan kasih sayang yang serupa kepada orang lain disekitarnya.

b) Pengendalian emosi

Individu dengan kematangan emosi yang baik, mempunyai pengendalian emosi yang baik. Hal ini mengacu pada bagaimana individu tersebut dapat mengontrol perasaannya dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dibentuk dari ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Melalui ikatan tersebut terjalin sebuah hubungan yang berlangsung lama dalam memperoleh serta membesarkan keturunan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang meliputi suami, istri dan anak khususnya anak yang belum berumah tangga (Ahmadi, 2007). Burgess dan Locke (2008) menyatakan bahwa definisi dari keluarga adalah sekelompok individu yang terikat melalui hubungan pernikahan yang saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak, adik, kakak dan dengan menjalankan kebudayaan yang terbentuk dalam keluarga.

Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hubungan dan komunikasi yang terjalin dari keterlibatan peran antar anggota keluarga. Kajian oleh Puspitawati (2012). Menurut Newman dan Grauerholz (2002) kata keluarga dikaitkan dalam menggambarkan hubungan yang terjalin dari sebagian orang dan biasa disebut sebagai kerabat, yaitu suami, istri, anak, paman, bibi, kakek, nenek, dst. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang terbentuk dari ikatan pernikahan serta memiliki peran dalam menjalankan nilai sosial yang terdapat pada keluarga tersebut.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga bahagia adalah keluarga yang dengan baik dapat menjalankan perannya dalam keluarga. Interaksi yang terjalin antar anggota keluarga mencakup tanggung jawab, pemeliharaan, pemahaman, perhatian serta keinginan untuk mendidik dan mengasuh anak (Yusuf, 2004). Keluarga yang merupakan unit kelompok sosial memiliki kepastian secara hukum formal maupun informal terhadap pemenuhan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi juga mencakup kebiasaan dan tradisi masyarakat, beberapa contoh diantaranya orang tua memiliki kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan dasar anaknya yang mencakup tempat tinggal, makanan, pakaian dan pengasuhan bagi mereka.

Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka orang tua harus menghadapi konsekuensi hukum yang berlaku akibat dari penelantaran terhadap anak-anaknya (Newman dan Grauerholz, 2002). Murdock (2008) memaparkan bahwa keluarga memiliki fungsi dalam menyediakan tempat tinggal, menghasilkan serta melakukan pengasuhan yang baik terhadap keturunannya, bekerjasama dalam memperoleh penghasilan dan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang.

Menurut Berns (2004) fungsi keluarga terdiri dari:

- a. Fungsi reproduksi, meneruskan keturunan sebagai bentuk keberlangsungan hidup umat manusia. Fungsi ini juga mencakup pemenuhan kebutuhan, mendidik serta memberikan perawatan anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi, dalam fungsi ini keluarga memberikan pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, keterampilan sikap dan pengetahuan dalam proses menuju kedewasaan.

- c. Fungsi mengatur peran sosial, dalam penerapannya fungsi ini merujuk pada pemberian identitas yang mencakup identitas suku, etnis, agama dan peran jenis kelamin serta memberikan pemahaman peran di masyarakat.
- d. Fungsi dukungan ekonomi, sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup penyediaan tempat tinggal, kebutuhan pangan, perlindungan serta upaya pemenuhan kebutuhan jangka panjang pada keluarga.
- e. Fungsi dukungan emosional, fungsi ini mencakup pemberian pengasuhan yang baik, dukungan dan memberikan rasa aman antar anggota keluarga.
- f. Fungsi pendidikan, memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal maupun pendampingan di luar jam sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak dalam mencapai proses pendewasaan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa fungsi keluarga meliputi melanjutkan keturunan, memberikan pendidikan yang baik, memberikan pemahaman terkait peran sosial, nilai dan tradisi di dalam masyarakat serta dukungan baik dalam hal ekonomi maupun emosional.

3. Keberfungsian Keluarga

a. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan tingkat hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Keluarga bahagia merujuk pada keluarga yang melaksanakan perannya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari intensitas komunikasi yang terjalin, mencari solusi yang tepat dalam menghadapi konflik, mampu beradaptasi dengan berubahan-perubahan yang ada, mampu

menyatakan ekspresi dengan baik, mendapatkan kebebasan dalam menetapkan suatu keputusan, memiliki waktu untuk bersama dengan keluarga serta saling memberikan dukungan dan rasa aman antar anggota keluarga Moos dan Moos (2002).

Menurut Yusuf (2014) keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai keluarga yang mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial, fisik, emosional maupun kesejahteraan anggota keluarga. Keberfungsian keluarga merujuk pada interaksi yang terjalin antar anggota keluarga, membangun kerja sama dalam melakukan tugas sesuai dengan peran masing-masing (Herawaty, 2013).

Menurut Ryan, dkk (2015) keberfungsian keluarga diartikan sebagai seberapa jauh sebuah keluarga mampu untuk melakukan perannya secara efektif dalam melakukan pemenuhan kesejahteraan psikologis dan fisik anggota keluarganya. Lalu menurut (Sasongko, 2017) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga adalah keluarga yang memberikan dorongan dan dukungan terhadap setiap anggota keluarganya dalam mencapai potensi terbaik dari dalam dirinya. Keberfungsian keluarga juga diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dengan baik dapat menjalankan fungsi yang harus dipenuhi, diantaranya fungsi pendidikan, perlingungan, agama, sosialisasi, ekonomi dan rekreatif Yusuf (2016).

Lestari (2012) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat diketahui dari tiga komponen, diantaranya pengaturan terhadap struktur keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk menjalin interaksi serta komunikasi yang baik dan dari hal tersebut terdapat tiga bagian yang meliputi hubungan antara suami dan istri yang membentuk sebuah keluarga dan saling memberikan

dukungan satu sama lain. Bagian ketiga meliputi hubungan orang tua yang berawal dari kelahiran seorang anak dimana pada hubungan ini terdapat tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Komponen kedua yang mencakup perkembangan sebuah keluarga dari waktu ke waktu sehingga perlu adanya evaluasi yang diterapkan dalam menghadapi perubahan tersebut. Sedangkan komponen ketiga adalah kemampuan sebuah keluarga dalam menemukan pemecahan masalah serta mampu beradaptasi dengan situasi maupun lingkungan yang berbeda.

Hartmann (2002) mengartikan keberfungsian keluarga dengan karakteristik pola komunikasi, peran anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya serta penetapan aturan dan batasan dalam keluarga. Pola interaksi yang terdapat dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Walsh (2003) menyatakan bahwa terdapat enam penanda keberfungsian keluarga, diantaranya adalah: (1) Pemecahan masalah, sebuah keluarga dengan keberfungsian yang baik, maka akan dengan mudah menemukan pemecahan masalah terhadap konflik yang dihadapi. (2) Komunikasi, sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa anggota dan saling menjalin interaksi maupun komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat maupun dalam bertukar informasi lainnya. (3) Peran, dalam hal ini keluarga memiliki kemampuan dalam menjalankan peran untuk memenuhi kebutuhan serta fungsinya dengan baik. (4) Responsivitas afektif, kemampuan ini merupakan kemampuan dalam menanggapi segala hal yang dapat menimbulkan respon tertentu, seperti senang, marah, sedih dan sebagainya serta dapat mengekspresikannya dengan baik dan dapat diterima oleh norma. (5) Keterlibatan afektif yang merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam mengenali dan

memahami keadaan tiap anggota keluarga. (6) Kontrol perilaku, kemampuan ini berkaitan dengan upaya pengendalian sikap dan perilaku tiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa keberfungsian keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang memiliki kemampuan dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, saling memberikan dukungan dan menciptakan rasa aman antar anggota keluarga, memiliki pola komunikasi dan interaksi yang sehat serta memberikan pemahaman terhadap norma maupun memberikan pengawasan dan aturan yang berlaku di dalam keluarga sebagai salah satu bentuk pengendalian dan pengasuhan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Aspek Keberfungsian Keluarga

Pada teori *The McMaster of family functioning* (Epstein, Baldwin dan Bishop, 2003) terdapat enam aspek keberfungsian keluarga, diantaranya adalah:

1) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Aspek ini mengarah pada kemampuan keluarga yang berfungsi yaitu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menentukan pemecahan masalah yang tepat.

2) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi dan interaksi yang terjalin antar anggota keluarga sebagai salah satu cara dalam menyampaikan perasaan, pendapat maupun kebutuhan lainnya pada anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang baik akan membantu proses pemecahan masalah secara lebih efisien.

3) Peran (*Rolex*)

Keluarga yang berfungsi dengan baik mempunyai peraturan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi tiap-tiap anggota keluarganya dalam melaksanakan perannya masing-masing.

4) Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif mengarah pada pemberian perhatian dan penghargaan terhadap satu sama lain pada pencapaian maupun aktivitas lainnya yang dilaksanakan tiap-tiap anggota keluarga.

5) Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Respon afektif mencakup kebebasan dalam menunjukkan perasaan atau emosi terhadap berbagai hal secara tepat.

6) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merujuk pada pengendalian sebuah keluarga dalam memberikan standar terhadap perilaku setiap anggota keluarga.

Menurut Moos dan Moos (2002) terdapat beberapa dimensi yang membagi aspek keberfungsian keluarga menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah:

1) Dimensi *Relationship* dengan aspeknya sebagai berikut:

a) *Cohesion*

Tingkat dukungan, komitmen dan bantuan diperoleh dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya.

b) *Expressiveness*

Batasan yang dibuat dalam keluarga untuk menunjukkan perasaan dari masing-masing anggota keluarga secara terbuka.

c) *Conflict*

Intensitas atau banyaknya konflik serta kemarahan yang ditunjukkan secara langsung oleh setiap anggota keluarga.

2) Dimensi *Personal Growth* dengan aspeknya sebagai berikut:

a) *Independence*

Seberapa jauh sebuah keluarga mampu menerapkan sikap mandiri, tegas serta dapat menetapkan keputusan sendiri.

b) *Achivement Orientation*

Intensitas dari banyaknya kegiatan yang mengarah pada persaingan dan pencapaian prestasi.

c) *Intellectual-Cultural Orientation*

Kualitas ketertarikan keluarga pada hal-hal yang meliputi tentang kebudayaan, ilmu pengetahuan maupun politik.

d) *Active-Recreational Orientation*

Tingkat keaktifan anggota keluarga untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial ataupun rekreasi.

e) *Moral-Religious Emphasis*

Terdapat penegasan terhadap nilai agama maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan keluarga.

3) Dimensi *System Maintenance* dengan aspeknya sebagai berikut:

a) *Organization*

Tingkat pemahaman tentang pengaturan secara baik dan jelas dalam membuat perencanaan kegiatan serta tanggungjawab yang terbangun pada sebuah keluarga.

b) *Control*

Prosedur dan aturan yang berlaku dalam sebuah keluarga dan digunakan sebagai sarana dalam menjalankan kehidupan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Herawati, dkk (2020) menunjukkan bahwa diketahui beberapa hal yang mempengaruhi penerapan fungsi keluarga di Indonesia, diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan : pengetahuan yang luas berpengaruh besar terhadap keefektifan individu dalam membuat perencanaan maupun pemecahan solusi.
- 2) Karakter sosial-ekonomi : keluarga dengan kondisi social ekonomi tertentu cenderung lebih dipenuhi dengan tuntutan lain atau harus memenuhi peran dalam mencari nafkah sehingga kurangnya peran yang terbentuk dalam keluarga.
- 3) Akses informasi : kemudahan informasi yang didapatkan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga, karena melalui kemudahan akses informasi seseorang dapat mencari dan mengetahui informasi yang sebelumnya belum diketahui.

Menurut Setiana (2016) beberapa hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga meliputi :

- a) Strata sosial : fungsi maupun peran keluarga yang dalam kategori kelas menengah atas maupun menengah bawah dipengaruhi oleh tuntutan atau kepentingan lain yang berhubungan dengan pekerjaan.
- b) Pengetahuan : pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi proses pemecahan masalah secara lebih efektif dan tepat berdasarkan kondisi dan situasi yang dihadapi.
- c) Kebudayaan : kebudayaan menjadi salah satu penentu dalam berperilaku dan berbuat sesuai terhadap norma, nilai maupun adat yang berkembang di lingkungan sosial.

d. Indikator Keberfungsian Keluarga

Menurut Hurlock (2004) memaparkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki indikator seperti berikut:

- 1) Pemberian kenyamanan kepada anak sebab anak adalah anggota keluarga yang paling rentan.
- 2) Mampu mencukupi segala yang dibutuhkan anak baik secara fisik ataupun psikologisnya.
- 3) Sumber kasih sayang serta penerimaan bagi setiap anggota keluarga dengan tidak terpengaruh hal-hal dari luar keluarga dan hal apapun yang dilakukan oleh anak.
- 4) Menjadi figur contoh dan pembimbing bagi anak dalam upaya penerapan kehidupan sosial.
- 5) Mampu mengupayakan bantuan dalam menemukan pemecahan masalah khususnya pada anak sekaligus penyesuaian dalam kehidupan.
- 6) Memberikan bantuan dan bimbingan dalam penguasaan kemampuan verbal, motorik, kemajuan belajar di sekolah maupun segala hal yang diperlukan dalam penerapan kehidupan sosial.
- 7) Menjalin kedekatan yang bersahabat serta membantu anak dalam menentukan aspirasi yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Menurut Alexander (2004) memaparkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam menyatakan pendapat dan keinginannya.
- 2) Emosi stabil yang dimiliki orang tua
- 3) Menerapkan nilai-nilai agama dan moral dengan baik

- 4) Saling bekerjasama, menghormati dan menghargai antar anggota keluarga
- 5) Menjalin interaksi yang tepat antar anggota keluarga sehingga mampu menemukan pemecahan masalah yang tepat.
- 6) Memiliki kecukupan ekonomi

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga merupakan penerapan fungsi keluarga yang sehat dan normal dan dapat diketahui melalui berbagai karakteristik seperti yang dipaparkan oleh Hurlock (2004). Pada keluarga yang kurang memiliki kemampuan dalam melakukan pelaksanaan perannya dengan sehat sekaligus baik seperti pada karakteristik yang telah dipaparkan, maka keluarga tersebut merupakan keluarga yang mengalami ketidakberfungsian. Menurut Yusuf (2004) keluarga yang memiliki ketidakberfungsian tersebut akan memiliki karakteristik yang meliputi:

- 1) Perceraian kedua orang tua
- 2) Meninggalnya salah satu atau bahkan kedua orang tua
- 3) Kesibukan orang tua sehingga jarang berada di rumah
- 4) Kondisi keluarga yang penuh dengan ketegangan
- 5) Ketidakharmonisan hubungan anak dan orang tua
- 6) Ketidakharmonisan hubungan kedua orang tua
- 7) Adanya kelainan atau penyakit yang diderita oleh salah satu maupun kedua orang tua

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori keberfungsian keluarga dari Moos dan Moos (2002) serta teori kematangan emosi yang dipaparkan oleh Hurlock (2004). Lingkungan keluarga yang menerapkan keberfungsian dengan baik mampu memfasilitasi pemberian kesempatan bagi remaja agar

mengeksplorasi potensi yang remaja miliki sehingga dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Hal ini selaras dengan pentingnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkup pendidikan pertama bagi anak yang berkaitan erat dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tercipta di dalamnya. Keharmonisan keluarga dapat diketahui dari pandangan hidup, sikap, pola kepribadian maupun kegemaran dari setiap anggota keluarga (Sukmawati, 2005).

Curahan perhatian dan kasih sayang yang orang tua berikan pada anaknya akan memberikan dukungan sekaligus pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Kondisi ini akan membentuk remaja menjadi individu yang mandiri, tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap rintangan yang ada di lingkungan luar sehingga melalui hal tersebut remaja mampu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apabila sebuah keluarga kurang dalam menjalankan fungsi atau perannya yang dalam hal ini apabila orang tua kurang atau justru tidak memberikan rasa aman maupun kasih sayang dan dukungan terhadap anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berpandangan bahwa dirinya kurang mampu, merasa tidak berharga, takut, pesimis, gelisah, merasa tidak disayang bahkan tidak mampu mengungkapkan kasih sayang dan cinta pada orang lain. (Sukmawati, 2005).

Anak terlahir, bertumbuh serta mengalami perkembangan di lingkungan keluarga. Melalui lingkungan keluarga, anak memperoleh banyak pengetahuan serta pengalaman yang kedepannya dapat membawanya pada pengalaman hidup yang lebih beraneka ragam. Hal tersebut sangat ditentukan oleh peran dan dorongan dan peran keluarga khususnya keharmonisan yang terjalin dalam sebuah keluarga yang merupakan hal terpenting yang diperlukan oleh anak. Mengacu pada pengalaman yang didapatkan di lingkungan keluarga membentuk anak untuk mampu

beradaptasi, bersosialisasi dan berperan dengan baik pada lingkungan di luar lingkungan keluarganya berdasarkan nilai-nilai dan aturan yang diterapkan di masyarakat. Lingkungan luar mencakup lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yaitu sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pengajaran dan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama Islam yang difasilitasi dengan adanya asrama yang merupakan tempat tinggal santri-santrinya. Di pondok pesantren, santri akan dihadapkan dengan aturan-aturan yang diberlakukan. Jadwal kegiatan yang padat di pondok pesantren akan memberikan pengaruh terhadap para santri atau remaja yang tinggal di sana. Remaja yang telah menetapkan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren diwajibkan agar mampu beradaptasi dengan berbagai aturan maupun tugas yang berlaku di pondok pesantren khususnya remaja yang baru memasuki pondok pesantren atau santri baru. Santri baru pada umumnya baru memasuki pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam kategori usia remaja.

Menurut Papilia, dkk (2008) fase remaja adalah rentang usia antara 11 hingga 20 tahun, sedangkan menurut Hurlock (2003) masa remaja terbagi menjadi tiga yang mencakup remaja awal, remaja madya serta remaja akhir, rentang usia remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun hingga 15 tahun, remaja madya dari usia 16 hingga 18 tahun dan remaja akhir dari usia 19 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang banyak terjadinya perubahan baik dalam sisi psikis, fisik serta kognitif (Papilia dkk, 2008).

Masa remaja pada umumnya merupakan masa yang dipenuhi dengan konflik dimana pada masa ini remaja menghadapi ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh adanya perubahan baik secara psikis, fisik, kognitif maupun sosial (Hurlock, 2004). Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalankan remaja adalah memahami relasi baru yang terjalin

menjadi lebih optimal antar lawan maupun sesama jenis serta mencapai kematangan secara emosional dalam menghadapi suatu permasalahan (Hurlock, 2014).

Remaja yang menjalankan pendidikannya di pondok pesantren akan dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang berbeda dari lingkungan keluarganya sehingga remaja dituntut untuk dapat menjalin relasi baru di lingkungan pondok. Bagi remaja, memasuki lingkungan yang berbeda merupakan suatu pemicu yang terkadang menjadi salah satu sebab munculnya berbagai masalah diantaranya adalah kebosanan, tidak memahami materi yang diajarkan karena kurangnya penguasaan ilmu dasar agama, rindu dengan keluarga, tidak betah dengan situasi dan kondisi lingkungan yang mencakup pencurian, terserang penyakit, tidak akur dengan teman dan lain sebagainya (Handono, 2013). Menurut Nur dan Fitriana (2022) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren atau yang bisa dikenal dengan istilah santri dengan kematangan emosi yang rendah akan memiliki kecenderungan melampiaskan emosinya dan menunjukkan amarahnya dengan mengamuk dan bahkan memukul orang lain.

Permasalahan yang timbul dalam lingkungan pondok pesantren yang salah satunya dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang remaja yang berada di dalamnya mengharuskan remaja untuk memiliki kematangan emosi sehingga dapat berpikir dengan kritis sebelum mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Kusumawanta (2003) yang memaparkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol emosi yang dirasakan sekaligus mewujudkannya dalam perilaku yang dapat diterima oleh norma masyarakat. Seseorang yang kematangan emosinya baik akan tidak mudah dipengaruhi oleh rangsangan baik dari luar ataupun dalam diri. Selain itu, seseorang yang kematangan emosinya baik akan lebih terbuka dengan pendapat orang lain, tidak mudah

tersinggung dengan kritikan serta mampu mengendalikan perasaannya dengan melakukan pertimbangan yang matang terhadap perilaku yang akan ditunjukkan atau terhadap keputusan yang akan diambilnya dalam menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Jhonson (2010) salah satu peran keluarga adalah memberikan pemahaman nilai tentang bagaimana anak harus berperilaku dan menunjukkan sikap yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di kehidupan sosial. Hal ini mmemperikan petunjuk bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi individu untuk belajar melalui contoh perilaku dan sikap dari orang tua. Berbagai hal yang dicontohkan orang tua kepada anaknya akan menentukan reaksi dan sikap mereka dalam menghadapi situasi dan kondisi di luar lingkungan keluarga (Hurlock, 2014). Pada hal ini dapat diketahui bahwa baiknya keberfungsian keluarga dengan berjalannya fungsi di dalam keluarga secara optimal menjadikan remaja memiliki perasaan berani apabila berada dalam situasi baru, lebih mampu bekerjasama dan memahami orang lain, memiliki kecakapan sosial, kematangan emosional dan kesehatan mental yang baik. (Demby dkk, 2015).

Pembentukan kematangan emosi sangat berkaitan dengan jalannya keberfungsian sebuah keluarga. Sebuah keluarga memiliki fungsi dasar yang mencakup pemberian kasih sayang, rasa aman, dukungan, menjalin interaksi yang sehat antar anggota keluarga. Pada segi psikososilogis fungsi keluarga terdiri dari (1) pemberian rasa aman terhadap anak dan nggota keluarga lainnya (2) pemberian pengajaran terhadap keterampilan sosial, motorik (3) Figur contoh yang memberikan bimbingan bagi anak (4) sumber dukungan dan kasih sayang (Yusuf, 2007).

Berkaitan dengan bagaimana keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku dan sikap anak ketika menghadapi kondisi dan situasi di luar lingkup

keluarganya. Beberapa aspek yang apabila sebuah keluarga mampu untuk memenuhi aspek-aspek tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberfungsian yang diterapkan di dalam keluarga tersebut berjalan dengan baik, aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan dalam menemukan pemecahan masalah, pengendalian terhadap perilaku, interaksi dan komunikasi yang baik, menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dengan rasa tanggung jawab, kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan yang dirasakan (Epstein, 2005).

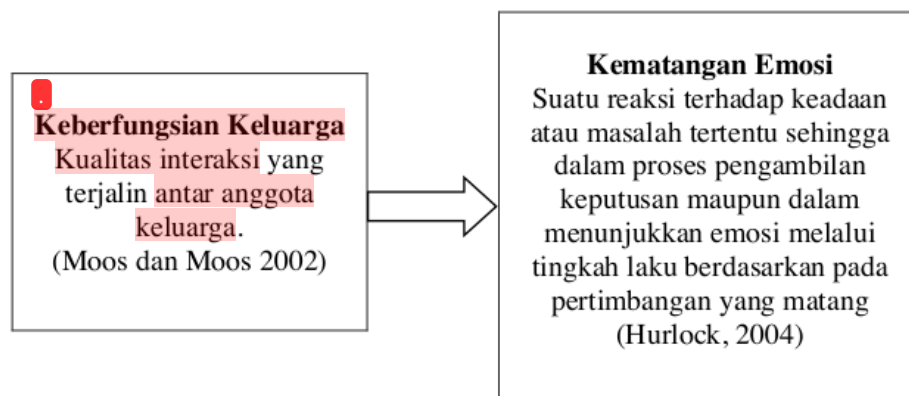
Keberfungsian keluarga menyumbangkan dampak yang besar pada remaja, sehingga ketika remaja berada di lingkungan keluarga yang baik, maka remaja tersebut akan mempunyai kematangan emosi yang tinggi sehingga ia mampu menemukan pemecahan atas segala permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang tepat. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Batool (2013) yang memaparkan bahwa bagi anak, kondisi kehidupan keluarga dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sebuah keluarga menjalankan peran dan fungsinya dengan baik yang dapat diketahui melalui sikap dan perilaku tiap anggota keluarga terhadap anak atau anggota keluarga lainnya, maka hal ini dapat sekaligus memberikan pemahaman bagi remaja bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam menghadapi suatu kondisi tertentu.

Apabila sebuah keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, maka semakin tinggi kematangan emosi yang remaja miliki sehingga hal ini dapat memberikan kemudahan terhadap remaja dalam menemukan pemecahan masalah sekaligus upaya dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ketut (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dapat disimpulkan

bahwa semakin baik keberfungsian sebuah keluarga dalam menjalankan perannya, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orang tua *single parent* sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi yang terbentuk pada diri remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa skema hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja di Pondok Pesantren



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja awal di Pondok Pesantren. Semakin baik keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja bila semakin

rendah **keberfungsian keluarga**, maka semakin rendah pula kecmatangan emosi yang dimiliki oleh remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan individu dalam sebuah ruang lingkup yang akan diteliti (Sugiarto, 2003). Populasi juga didefinisikan sebagai suatu penyamarataan yang mencakup subjek atau objek dengan karakteristik dan jumlah tertentu sehingga perlu penetapan dari jumlah dan karakter tersebut dalam upaya untuk mempelajari sekaligus memberikan kesimpulan (Gerrytri, 2013). Pada penulisan, populasi digunakan dalam menyebutkan jumlah dari keseluruhan anggota suatu wilayah yang dijadikan sebagai sasaran penulisan (Noor, 2011). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja yang baru tinggal di Pondok Pesantren.

Subjek penelitian merupakan bagian dari populasi dengan kesamaan kondisi, keadaan atau ciri tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2007). Subjek penelitian juga diadefinisikan sebagai unsur dari jumlah keseluruhan populasi yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi (Sugiyono, 2008). Mengetahui bahwa keterbatasan yang ada dalam pengumpulan seluruh populasi, maka peneliti hanya melakukan penelitian pada sebagian dari keseluruhan jumlah populasi yang dijadikan sebagai sampel atau subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah sebagian jumlah dari keseluruhan populasi yang akan diteliti. Seberapa besar subjek penelitian yang diperlukan

tergantung pada sifat dari populasi, tujuan penelitian dan sumber daya yang ada. Populasi pada penelitian ini adalah santri yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah pertama (SMP/MTS) serta tinggal di pondok pesantren Al-Muniriyyah di Kabupaten Lamongan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini berupa *sampling* jenuh atau biasa dikenal dengan sensus. Menurut Sugiyono (2017) *sampling* jenuh merupakan metode penentuan sampel dengan menjadikan keseluruhan populasi sebagai sampel dalam penelitian. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi tergolong kecil atau peneliti ingin melakukan penyamarataan dengan tingkat kesalahan yang kecil.

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berawal dari hipotesa peneliti yang terbentuk dari variabel-variabel yang jelas. Pengolahan data dilakukan melalui perhitungan yang tepat sesuai dengan standar yang ada. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk angka melalui perhitungan yang seksama berdasarkan analisa statistik yang kemudian dilakukan pendiskusian terhadap hubungannya dengan hipotesa awal yang dibentuk (Neuman, 2003).

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai perangkat yang dipakai sebagai sarana dalam proses pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dapat berupa formulir observasi, kuisioner maupun formulir lainnya yang berhubungan dengan kepenulisan data (Notoatmodjo, 2010). Penyusunan instrumen berdasarkan pada operasionalisasi variable yang telah ditetapkan berdasarkan pada skala yang sesuai (Indrawan & Yaniawati, 2016).

Tujuan digunakannya instrumen pengumpulan data sebagai sarana dalam mengukur yang memiliki tujuan agar mendapatkan data kuantitatif

yang akurat, maka setiap instrumen wajib memiliki skala (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian, kuisioner digunakan sebagai salah satu sarana dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan yang dituliskan dan diberikan pada subjek penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi (Suharsimi Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini digunakan skala likert sebagai sarana dalam mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2017) memaparkan bahwa skala likert adalah skala yang dipergunakan dalam mengukur pendapat, persepsi atau sikap dari seorang individu atau sekelompok orang perihal fenomena sosial. Skala likert merupakan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan persebaran respon sebagai dasar penentuan nilai sikap (Azwar, 2004). Agar dapat mengetahui pengukuran jawaban dari subjek penelitian, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuisioner dengan menggunakan metode skala likert (*likert's summated ratings*). Skor kuantitatif yang diberikan untuk hal keperluan analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

| Jawaban | Favorable | Unfavorable |
|---------------------------|------------------|--------------------|
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 5 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 4 |
| Netral | 3 | 3 |
| Setuju (S) | 4 | 2 |
| Sangat Setuju (SS) | 5 | 1 |

1. Skala Kematangan Emosi
a. Definisi Operasional

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya sehingga dapat memberikan tanggapan

emosional yang tepat, tidak meluapkan emosi secara frontal dan tidak berubah dari perasaan satu ke perasaan yang lainnya tetapi memberikan jeda pada diri sendiri dalam memahami suatu keadaan hingga situasi dan kondisi tersebut menjadi lebih tenang sehingga pengungkapan emosi dapat dilakukan dengan wujud perilaku yang lebih mampu diterima oleh norma sosial.

b. Pengembangan Alat Ukur

Pada penelitian ini juga menggunakan skala kematangan emosi sebagai sarana dalam mengukur kematangan emosi remaja. Skala kematangan emosi pada penelitian ini didasarkan atas aspek yang dipaparkan oleh Hurlock (2004) dengan aspeknya adalah kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi kritis dan mental.

Tabel 3. *Blue Print* Sebaran Aitem Skala Kematangan Emosi

| No | Aspek | Indikator | Aitem | | Total |
|--------------|-------------------------------------|---|-----------|-------------|-----------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| 1. | Kontrol Emosi | Menunjukkan perasaan berdasarkan waktu dan situasi yang tepat | 2, 16 | 11, 20 | 4 |
| | | Menunjukkan emosi dengan wujud yang dapat diterima | 4, 22 | 25, 33 | 4 |
| | | Mengendalikan diri saat emosi memuncak | 3, 15 | 18, 26 | 4 |
| 2. | Pemahaman Diri | Menunjukkan kesadaran dan kepekaan pada emosi yang dirasakan | 1, 7 | 28, 34 | 4 |
| | | Mencari penyelesaian terhadap emosi yang dirasakan dengan memahami penyebab emosi | 6, 32 | 19, 36 | 4 |
| 3. | Penggunaan Fungsi Kritis dan Mental | Mengambil keputusan dengan tenang | 8, 13 | 24, 27 | 4 |
| | | Menerima pendapat orang lain | 9, 21 | 29, 31 | 4 |
| | | Berpegang teguh pada pendapat sendiri ketika berbeda pendapat dengan orang lain | 10, 23 | 14, 35 | 4 |
| | | Mempertimbangkan dampak dalam menetapkan keputusan | 12, 30 | 5, 17 | 4 |
| Total | | | | | 36 |

c. Uji Alat Ukur

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah adalah sebuah pengujian yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat menunjukkan keakuratannya dalam melakukan pengukuran (Azwar, 2004). Selain itu, hasil instrumen dikategorikan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang diperoleh dengan data pada objek penelitian (Sugiyono, 2009). Pengujian validitas pada aitem skala kematangan emosi menggunakan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 26. Suatu instrumen dikategorikan valid apabila koefisien korelasi antar aitem $> 0,03$ dengan tingkat kesalahan alpha sebesar 0,05 dan apabila suatu instrumen memiliki koefisien korelasi antar aitem $< 0,03$ dianggap tidak valid sehingga akan digugurkan (Azwar, 2004). Uji validitas yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui dari table berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Aitem Skala Kematangan Emosi

| Aspek | Indikator | Sahih | Gugur | Total Aitem |
|-------------------------------------|--|-----------------------|-----------------|-------------|
| Kontrol Emosi | 1. Menunjukkan perasaan berdasarkan waktu dan situasi yang tepat | 2, 11, 16, 20 | - | 4 |
| | 2. Menunjukkan emosi dengan wujud yang dapat diterima | 4, 22, 25 3, 26 | 33 15, 18 | 3 2 |
| | 3. Mengendalikan diri saat emosi memuncak | | | |
| Pemahaman Emosi | 1. Menunjukkan kesadaran dan kepekaan pada emosi yang dirasakan | 1, 7, 28, 34 6, 32 | - 19, 36 | 4 2 |
| | 2. Mencari penyelesaian terhadap emosi yang dirasakan dengan memahami penyebab emosi | | | |
| Penggunaan Fungsi Kritis dan Mental | 1. Mengambil keputusan dengan tenang | 8, 13, 27 | 24 | 3 |
| | 2. Menerima pendapat orang lain | 21 | 9, 29, 31 | 1 |
| | 3. Berpegang teguh pada pendapat sendiri ketika berbeda pendapat dengan orang lain | 10, 23, 35 17 | 14 5, 12, 30 | 3 1 |
| | 4. Mempertimbangkan dampak dalam menetapkan keputusan | | | |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|
| Total Aitem | 22 | 14 | 22 |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, kuisioner yang terdiri dari 2 variabel telah dilakukan pengisian oleh 50 responden pada penelitian ini. Pada penentuan valid atau tidaknya sebuah ítem, hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengetahui r tabel terlebih dahulu. Rumus r tabel adalah $df = N-2$, N merupakan jumlah total responden dan dalam penelitian ini diketahui r tabelnya adalah $100-2 = 48$ sehingga r tabelnya adalah 0,2728. Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa r hitung > r tabel pada kuisioner variabel kematangan emosi terdapat 22 item yang dinyatakan valid dan dapat diketahui bahwa 14 item pada kuisioner kematangan emosi dinyatakan gugur dalam hal ini karena nilai r hitung kurang dari jumlah r tabel.

2) Uji Realiabilitas

Menurut Sugiyono (2005) reliabilitas merupakan serangkaian alat ukur yang memiliki keajegan apabila pengukuran yang dilakukan menggunakan alat ukur tersebut dilakukan secara berulang. Kestabilan reliabilitas dapat diketahui sebagai alat ukur ketika digunakan akan memperoleh hasil yang sama apabila diujikan di waktu yang berbeda. Pada pengujian reliabilitas dari aitem-aitem pada skala keberfungsian keluarga menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan program *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 26. Suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* >

0,60 dan apabila nilai Cronbach Alpha < 0.60 maka instrument tersebut tidak reliabel (Wiratna, 2014).

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Aitem Skala Kematangan Emosi

| Jumlah Aitem yang Dianalisis | Putaran Analisis | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur | Cronbach Alpha |
|-------------------------------------|-------------------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------|
| 36 | 1 | 26 | 10 | 0,886 |
| 26 | 2 | 24 | 2 | 0,882 |
| 24 | 3 | 22 | 2 | 0,890 |

Hasil uji reliabilitas pada variable kematangan emosi (Y) dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada variabel ini lebih besar daripada nilai dasar yaitu $0,894 > 0,60$ sehingga melalui hasil tersebut memberikan pembuktian bahwa pernyataan pada kuisioner variabel (Y) dinyatakan reliabel.

3. Skala Keberfungsian Keluarga

a. Definisi Operasional

Keberfungsian keluarga merupakan tingkat sebuah keluarga mampu untuk melakukan perannya secara efektif dalam melakukan pemenuhan kesejahteraan psikologis dan fisik anggota keluarganya. Berjalannya fungsi sebuah keluarga menjadi salah satu hal yang dapat membentuk kematangan emosi seorang remaja. Apabila sebuah keluarga mampu menjalankan perannya secara aktif dan baik, maka kematangan emosi yang terbentuk dalam diri remaja akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Melalui

keberfungsian keluarga, masing-masing anggota keluarga menjalankan perannya sekaligus memberikan pemenuhan kewajiban bagi tiap-tiap anggota keluarga lainnya. Pemenuhan kewajiban mencakup pemenuhan kebutuhan rasa aman, kasih sayang, makan dan minum, tempat tinggal serta pendidikan sehingga melalui pemenuhan kebutuhan yang baik remaja dapat memahami sekaligus menerapkan pembelajaran di dalam lingkup keluarga ke lingkungan di luar keluarganya baik dalam menghadapi suatu permasalahan maupun situasi tertentu.

b. Pengembangan Alat Ukur

Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengukur keberfungsian keluarga adalah menggunakan skala keberfungsian keluarga. Skala keberfungsian keluarga disusun dengan berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh Moos dan Moos (2004) yang mencakup dimensi *relationship* dengan aspeknya yaitu *cohesion*, *expressiveness*, *conflic*. Dimensi *personal growth* dengan aspeknya yaitu *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-cultural orientation*, *active-recreational orientation*, *moral-religious emphasis*. Dimensi *system maintenance* dengan aspeknya *organization* dan *control*.

Tabel 6. *Blue Print* Sebaran Aitem Skala Keberfungsian Keluarga

| Dimensi | Aspek | Indikator | Aitem | | Total |
|------------------------|--|--|--|-------------|-----------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| <i>Relationship</i> | <i>Cohesion</i> | Membantu dan memberikan dukungan anggota keluarga | 2, 6 | 8, 12 | 4 |
| | <i>Expressiveness</i> | Menunjukkan perasaan yang dirasakan dengan bebas | 1, 10 | 4, 15 | 4 |
| | <i>Conflic</i> | Menunjukkan perasaan marah dan perbedaan pendapat dengan terbuka | 18, 32 | 3, 16 | 4 |
| <i>Personal Growth</i> | <i>Independence</i> | Membuat keputusan sendiri | 14, 23 | 11, 30 | 4 |
| | <i>Achievement Orientation</i> | Belajar di rumah atau di luar rumah bersama | 33, 39 | 34, 40 | 4 |
| | <i>Intellectual-Cultural Orientation</i> | Mengajak keluarga untuk mendukung hal yang berhubungan dengan kebudayaan, pendidikan dan politik | 17, 22 | 20, 38 | 4 |
| | <i>Active- Recreational Orientation</i> | Melaksanakan kegiatan sosial baik di dalam rumah maupun di luar rumah | 5, 19 | 7, 13 | 4 |
| | <i>Moral-Religious Emphasis.</i> | Memberikan pegajaran terhadap norma, etika serta ajaran agama | 24, 36 | 9, 28 | 4 |
| | <i>System Maintenance</i> | <i>Organization</i> | Menetapkan tugas dan tanggung awab serta rencana kedepan di dalam keluarga | 26, 27 | 25, 35 |
| <i>Control</i> | | Melaksanakan aturan yang telah ditetapkan | 31, 37 | 21, 29 | 4 |
| Total Aitem | | | | | 40 |

c. Uji Alat Ukur

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah adalah sebuah pengujian yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat menunjukkan keakuratannya dalam melakukan pengukuran (Azwar, 2004). Selain itu, hasil instrumen dikategorikan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang diperoleh dengan data pada objek penelitian (Sugiyono, 2009). Pengujian validitas pada aitem skala keberfungsian keluarga menggunakan program *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 26. Suatu instrumen dikategorikan valid apabila koefisien korelasi antar aitem $> 0,03$ dengan tingkat kesalahan alpha sebesar 0,05 dan apabila suatu instrumen memiliki koefisien korelasi antar aitem $< 0,03$ dianggap tidak valid sehingga akan digugurkan (Azwar, 2004). Uji validitas yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui dari table berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Aitem Skala Keberfungsian Keluarga

| <i>Aspek</i> | <i>Indikator</i> | Sahih | Gugur | Total Aitem |
|--|--|----------------|--------------|--------------------|
| <i>Cohesion</i> | Membantu dan memberikan dukungan anggota keluarga | 6, 8, 12 | 2 | 3 |
| <i>Expressiveness</i> | Menunjukkan perasaan yang dirasakan dengan bebas | 1, 4, 10 | 15 | 3 |
| <i>Conflic</i> | Menunjukkan perasaan marah dan perbedaan pendapat dengan terbuka | 3, 32 | 16, 18 | 2 |
| <i>Independence</i> | Membuat keputusan sendiri | 11, 14, 30 | 23 | 3 |
| <i>Achievement Orientation</i> | Belajar di rumah atau di luar rumah bersama | 33, 34, 39, 40 | - | 4 |
| <i>Intellectual-Cultural Orientation</i> | Mengajak keluarga untuk mendukung hal yang berhubungan dengan kebudayaan, pendidikan dan politik | 17, 20, 22, 38 | - | 4 |
| <i>Active- Recreational Orientation</i> | Melaksanakan kegiatan sosial baik di dalam rumah maupun di luar rumah | 5, 7, 13, 19 | - | 4 |
| <i>Moral-Religious Emphasis</i> | Memberikan pegajaran terhadap norma, etika serta ajaran agama | 9, 24, 36 | 28 | 3 |
| <i>Organization</i> | Menetapkan tugas dan tanggung awab serta rencana kedepan di dalam keluarga | 27, 35 | 25, 26 | 2 |
| <i>Control</i> | Melaksanakan aturan yang telah ditetapkan | 29, 31 | 21, 37 | 2 |
| Total Aitem | | 30 | 10 | 30 |

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, kuisioner yang terdiri dari 2 variabel telah dilakukan pengisian oleh 50 responden pada penelitian ini. Pada penentuan valid atau tidaknya sebuah ítem, hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengetahui r tabel terlebih dahulu. Rumus r tabel adalah $df = N-2$, N merupakan jumlah total responden dan dalam penelitian ini diketahui r tabelnya adalah $100-2 = 48$ sehingga r tabelnya adalah 0,2728. Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa r hitung > r tabel pada kuisioner variabel keberfungsian keluarga sejumlah 30 item dinyatakan valid dan sebanyak 10 item yang memiliki nilai r hitung < r tabel sehingga dinyatakan gugur dalam hal ini karena nilai r hitung kurang dari jumlah r tabel.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2005) reliabilitas adalah serangkaian alat ukur yang memiliki keajegan apabila pengukuran yang dilakukan menggunakan alat ukur tersebut dilakukan secara berulang. Kestabilan reliabilitas dapat diketahui sebagai alat ukur ketika digunakan akan memperoleh hasil yang sama apabila diujikan di waktu yang berbeda. Pada pengujian reliabilitas dari aitem-aitem pada skala keberfungsian keluarga menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 26. Suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 dan apabila nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 maka instrument tersebut tidak reliabel (Wiratna, 2014).

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Aitem Skala Keberfungsian Keluarga

| Jumlah Aitem yang Dianalisis | Putaran Analisis | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur | Cronbach Alpha |
|-------------------------------------|-------------------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------|
| 40 | 1 | 31 | 9 | 0,886 |
| 31 | 2 | 30 | 1 | 0,890 |

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Menurut Umar (2011) mengungkapkan bahwa uji normalitas dipakai dalam menunjukkan sebuah variabel dependen dan independen berdistribusi secara normal. Penerapan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan kriteria apabila hasil signifikansinya $> 0,05$ yang memiliki arti bahwa data berdistribusi normal sedangkan apabila hasil signifikansinya $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebelum dilakukan pengujian korelasi *Pearson Product Moment* terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi analisis korelasi yang berupa uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang dalam pengukurannya jika nilai yang diperoleh kurang dari 0,05, maka persebaran data tidak dikategorikan normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Kolmogorov-Smirnov | | | |
|------------------|--------------------|----|-------|------------|
| | Statistik | df | Sig. | Keterangan |
| Kematangan Emosi | 0,94 | 50 | 0,200 | Normal |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sebesar 0,200, dimana tabel tersebut menunjukkan bahwa 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa persebaran variabel kematangan emosi (Y) dengan variabel keberfungsian keluarga (X) adalah berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Sugiyono dan Susanto (2015) menyatakan bahwa uji linieritas digunakan untuk mengetahui sebuah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dapat menggunakan *test of linearity*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi pada *linearity* < 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa antara variabel bebas dan terikat memiliki korelasi yang linear. Berikut adalah hasil uji linieritas pada penelitian ini:

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|------------------|-------|-------|------------|
| Kematangan Emosi | 1,775 | 0,144 | Linier |

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas diperoleh nilai *sig. Deviation from linearity* adalah sebesar 0,144 sehingga dapat diketahui bahwa perolehan nilai *sig. Deviaton from linearity* sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang linier atau dapat dinyatakan bahwa variabel keberfungsian keluarga (X) dan variabel kematangan emosi (Y) memiliki korelasi yang linear.

2. Analisis Data

Analisis data adalah upaya penentuan tingkat pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian pada kejadian lainnya (Hasan, 2004). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis statistik yang digunakan untuk melakukan pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel bebas dengan simbol “X” dan variabel terikat dengan simbol “Y” (Sunyoto, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang merupakan suatu analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang memiliki distribusi data normal (Duwi Priyatno, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kematangan emosi yang merupakan variabel terikat (Y) serta keberfungsian keluarga yang merupakan variabel bebas (X).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan melalui dua cara, yaitu secara luring dan daring. Pengambilan data secara luring dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muniriyyah Lamongan, sedangkan pengambilan data secara daring dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dalam bentuk *google form* yang kemudian dilakukan penyebaran melalui media sosial. Penyebaran skala secara daring dilakukan karena pada waktu pelaksanaan pengumpulan data dengan menyebarkan skala secara luring bertepatan dengan libur semester sehingga banyak remaja yang pulang. Batasan umur yang berlaku pada penyebaran skala yaitu berkisar antara usia 13 - 16 tahun. Penyebaran kuisioner dilakukan selama 27 hari, dimulai pada tanggal 12 Desember hingga 28 Desember 2023.

2. Data Demografi

Hasil analisa dari keseluruhan data pada penelitian hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren memperoleh 2 hasil data demografi, diantaranya adalah data berdasarkan jenis kelamin dan data berdasarkan usia.

a. Jenis Kelamin

Data jenis kelamin responden diperoleh dari penyebaran kuisioner baik secara luring maupun daring di kalangan remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Data Jenis Kelamin

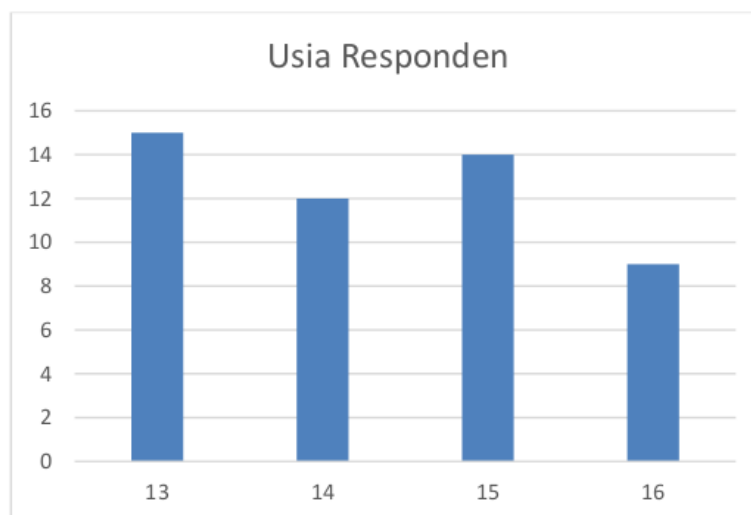
| No | Jenis Kelamin | Partisipan |
|----|---------------|------------|
| 1. | Laki-laki | 21 |
| 2. | Perempuan | 29 |
| | Jumlah | 50 |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa partisipan yang paling banyak dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan. Pada tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren Al Muniriyyah Lamongan lebih didominasi oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

b. Usia Responden

Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berkisar antara usia 13 – 16 tahun. Berikut adalah grafik usia subjek pada penelitian ini:

Gambar 2. Grafik Usia Responden



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berkisar antara usia 13 – 16 tahun. Responden yang berusia 13 tahun sejumlah 15 orang, responden dengan usia 14 tahun berjumlah 12 orang, 15 tahun berjumlah 14 orang dan 16 tahun berjumlah 9 orang.

3. Analisis Data

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis statistik yang dipakai untuk melakukan pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel bebas dengan simbol “X” dan variabel terikat dengan simbol “Y” (Sunyoto, 2009). Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang merupakan suatu analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Duwi Priyatno, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kematangan emosi yang merupakan variabel terikat (Y) dan keberfungsian keluarga yang merupakan variabel bebas (X). Berikut adalah tabel hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi

| Variabel | | Kematangan Emosi | Keberfungsian Keluarga |
|------------------------|----------------------------|------------------|------------------------|
| Kematangan Emosi | <i>Pearson Correlation</i> | 1 | 0,434 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,002 |
| | N | 50 | 50 |
| Keberfungsian Keluarga | <i>Pearson Correlation</i> | 0,434 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,002 | |
| | N | 50 | 50 |

b. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh responden dalam hal ini pada variabel kematangan emosi. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan 3 kategorisasi yang meliputi kategori rendah, sedang dan tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 13. Deskripsi Data Statistik Variabel Kematangan Emosi

| Kematangan Emosi | | |
|-----------------------|--------------|----------------|
| | Skor Empirik | Skor Hipotetik |
| Mean (M) | 198,52 | 108 |
| Standart Deviasi (SD) | 18,737 | 24 |

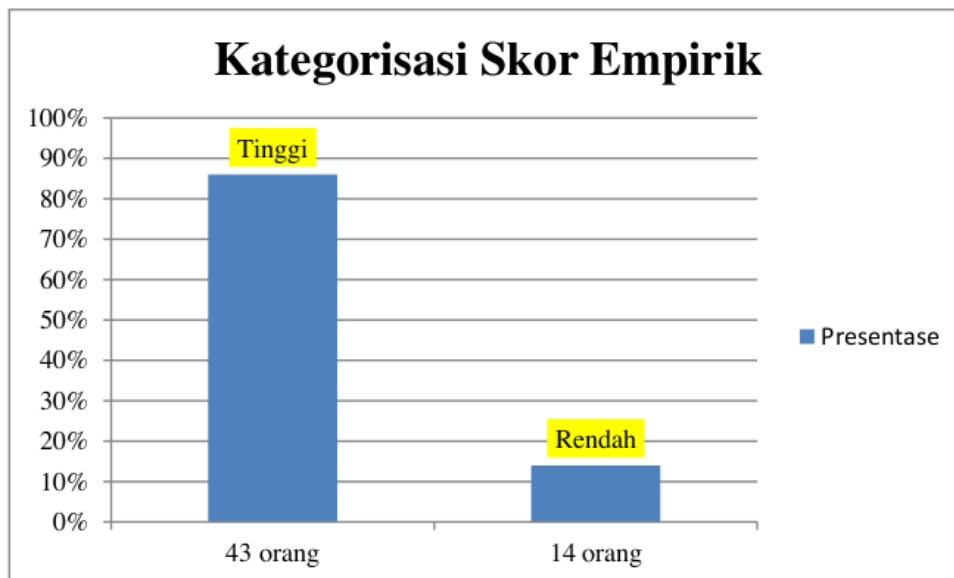
Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui kategorisasi yang diperoleh adalah:

| Kematangan Emosi | | | | |
|------------------|------------------------|----|----------------|----|
| Kategori | Skor Empirik | n | Skor Hipotetik | n |
| Tinggi | $X > 217,257$ | 7 | $X > 132$ | 50 |
| Sedang | $170,42 < X < 217,257$ | 43 | $72 < X < 132$ | - |
| Rendah | $X < 170,42$ | - | $X < 72$ | - |

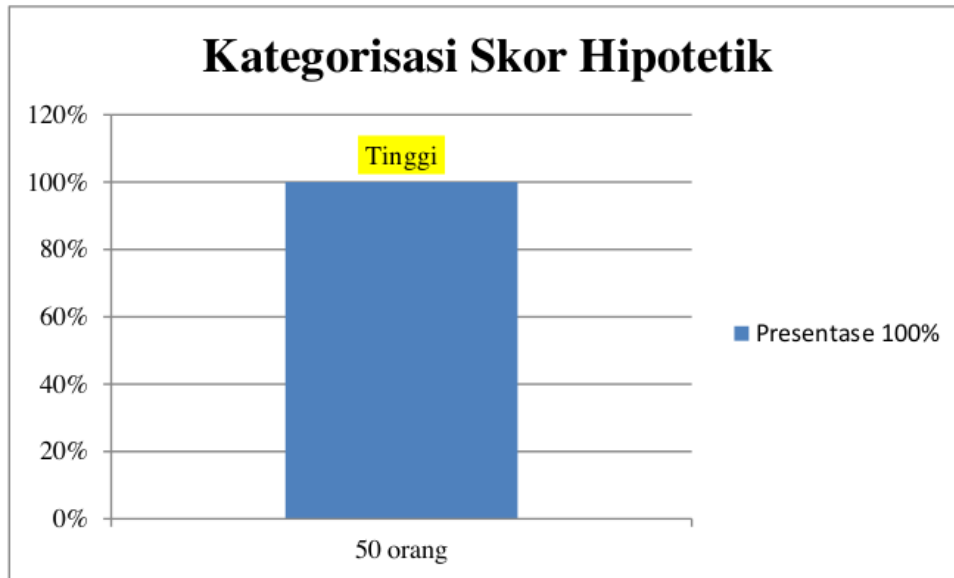
Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel diatas terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dalam kategori rendah dan dengan jumlah presentasinya berkisar (0%) yang mempunyai kematangan emosi rendah. Pada kategori sedang terdapat 43 orang dengan nilai presentenya berkisar (86%) responden dengan kematangan emosi

sedang. Pada kategori tinggi terdapat 7 orang dengan nilai presentasinya adalah (14%) responden dengan kematangan emosi yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa seluruh sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh remaja memiliki kematangan emosi pada kategori tinggi. Berikut adalah grafik kategorisasi berdasarkan skor empirik dan hipotetik:

Gambar 3. Grafik Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Skor Empirik



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Skor Hipotetik



c. Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga

Seperti halnya variabel kematangan emosi, pada variabel keberfungsian keluarga ini juga menggunakan tiga bentuk kategorisasi yang meliputi kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorisasian ini diperlukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh responden dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel kategorisasi variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 14. Deskripsi Data Statistik Variabel Keberfungsian Keluarga

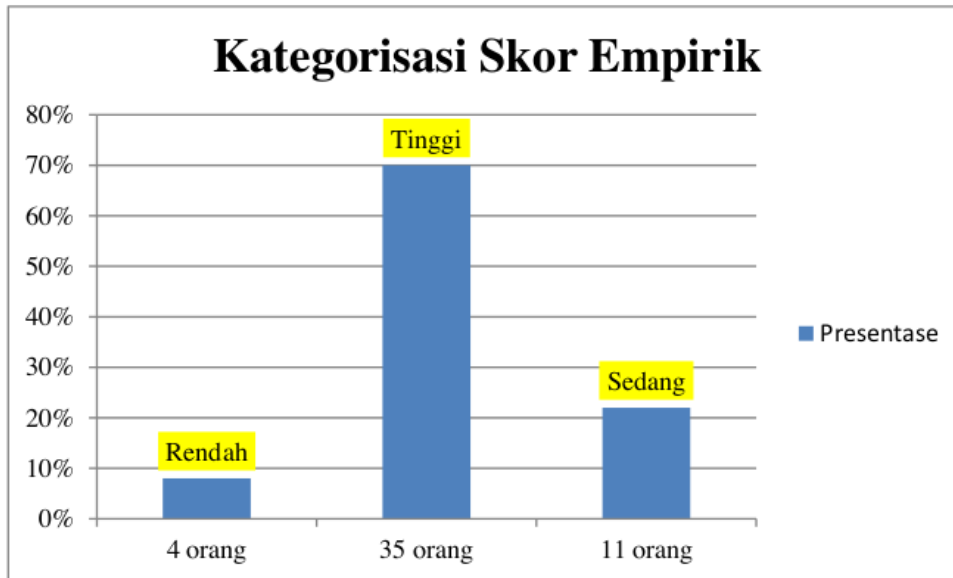
| Keberfungsian Keluarga | | |
|-------------------------------|---------------------|-----------------------|
| | Skor Empirik | Skor Hipotetik |
| Mean (M) | 204,50 | 120 |
| Standart Deviasi (SD) | 17,939 | 26,6 |

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui kategorisasi yang diperoleh adalah:

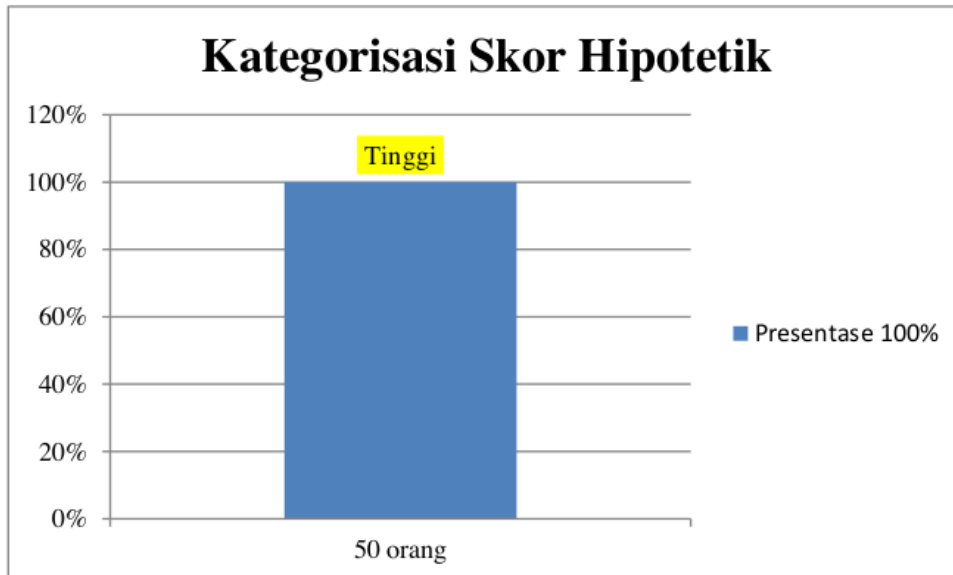
| Keberfungsian Keluarga | | | | |
|-------------------------------|------------------------|----------|-----------------------|----------|
| Kategori | Skor Empirik | n | Skor Hipotetik | n |
| Tinggi | $X > 222,493$ | 11 | $X > 146,6$ | 50 |
| Sedang | $177,60 < X < 222,493$ | 35 | $80,1 < X < 146,6$ | - |
| Rendah | $X < 177,60$ | 4 | $X < 80,1$ | - |

Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel diatas terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa terdapat 4 orang yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai presentenya berkisar (8%) yang mempunyai keberfungsian keluarga rendah. Pada kategori sedang terdapat 35 orang dengan nilai presentenya berkisar (70%) responden yang mempunyai keberfungsian keluarga sedang. Pada kategori tinggi terdapat 11 orang dengan nilai presentasenya adalah (22%) responden memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa keseluruhan sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan remaja memiliki keberfungsian keluarga yang berada pada kategori tinggi. Berikut adalah grafik kategorisasi berdasarkan skor empirik dan hipotetik:

Gambar 4. Grafik Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Skor Empirik



Gambar 5. Grafik Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Skor Hipotetik



B. Pembahasan

Pada penjelasan ini dipaparkan apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren. Penelitian ini terdiri dari 50 remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 29 orang serta remaja laki-laki yang memiliki jumlah 21 orang.

Perolehan hasil korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren” adalah terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang signifikan dan perolehan hasil koefisien korelasi sebesar 0,434 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, yaitu variabel kematangan emosi dan variabel keberfungsian keluarga saling memiliki ikatan antara satu dengan lainnya. Pengertian dari terdapat hubungan positif antara variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren adalah jika semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi pada diri remaja dan jika semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula kematangan emosi pada diri remaja.

Hal ini sejalan dengan Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa pembentukan kematangan emosi salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk khususnya dalam lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan lingkup terdekat yang menjadi tempat pembelajaran pertama bagi seseorang khususnya dalam hal pengajaran nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Menurut Moos dan Moos (2002), keberfungsian keluarga juga dikuatkan oleh beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi *relationship* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek *cohesion* yang merupakan tingkat dukungan atau bantuan yang diberikan

oleh tiap-tiap anggota keluarga pada anggota keluarga lainnya baik dukungan dan bantuan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar maupun dukungan dan bantuan atas hal-hal yang bersifat emosional seperti kasih sayang, perhatian dan rasa aman. Aspek *expressiveness*, setiap anggota keluarga memiliki kebebasan dalam menyatakan pendapat maupun perasaannya. Aspek *conflict*, tiap anggota keluarga mampu untuk mengupayakan pemecahan masalah terhadap konflik yang terjadi atau dihadapi oleh anggota keluarga lainnya.

Dimensi kedua adalah *personal growth* yang terdiri dari lima aspek diantaranya adalah aspek *independence*, dimana orang tua membimbing anak untuk mampu menerapkan sikap mandiri, tegas dan mampu membuat keputusan sendiri. Aspek *achievement orientation*, dimana orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan yang mengarah pada pencapaian prestasi anak dengan mencukupi fasilitas belajar maupun mengupayakan bimbingan belajar bagi anak. Aspek *intellectual-cultural orientation*, dalam hal ini keluarga khususnya orang tua mengarahkan dan memberikan bimbingan pada anak terhadap hal-hal yang berfokus pada pengetahuan maupun kebudayaan melalui kegiatan kunjungan ke tempat yang memiliki unsur pengetahuan dan pembelajaran seperti museum, taman budaya, pameran maupun tontonan edukatif lainnya. Aspek *active-recreational orientation*, orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan rekreasi atau kegiatan penyegaran jasmani maupun rohani seperti pergi ke tempat wisata dan taman bermain. Aspek *moral-religious emphasis*, dalam hal ini orang tua memberikan pembelajaran terhadap norma sosial dan nilai-nilai agama pada anak sehingga anak dapat menunjukkan perilaku atau bertindak berdasarkan nilai agama yang dianut dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Dimensi ketiga adalah *system maintenance* yang terdiri dari dua aspek diantaranya adalah aspek *organization*, dimana orang tua memberikan pemahaman dan mengarahkan tiap anggota keluarga terhadap tugas dan tanggungjawab di lingkungan keluarga serta membuat perencanaan kegiatan yang dilakukan. Aspek kedua adalah *control*, dalam hal ini orang tua menetapkan sekaligus memberlakukan aturan yang jelas sebagai sarana dalam menjalankan kehidupan sosial di dalam lingkup keluarga.

Lebih lanjut, menurut Hurlock (2004) terdapat tiga aspek dalam pembentukan kematangan emosi yang mencakup aspek kontrol emosi, dimana seseorang yang kematangan emosinya baik berkemampuan dalam mengendalikan emosi atau bersikap tenang apabila dihadapkan pada situasi yang menekan sehingga dapat menunjukkan emosi tersebut dengan tidak bertentangan dari norma sosial yang berlaku. Aspek kedua yaitu pemahaman emosi, dalam hal ini individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan dengan mudah mengenali emosi yang dirasakannya sehingga dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat. Aspek ketiga adalah berpikir kritis, individu yang kematangan emosinya baik akan mampu memberikan penilaian maupun pendapat pada setiap situasi dengan baik sehingga mampu menunjukkan emosi setelah melakukan analisa dari konsekuensi atas tindakan yang akan ditunjukkannya dalam merespon atau menghadapi suatu masalah.

Perolehan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek remaja berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh remaja yang berusia 13 tahun dengan presentase sebesar 30%. Hasil penelitian ini ditunjang oleh pendapat dari Mentari (2018) dimana pada usia 13-14 tahun merupakan kategori usia remaja awal dan pada fase tersebut remaja masih kebingungan dalam menentukan tindakan yang dilakukannya yang mengindikasikan tingkat kematangan emosi yang rendah. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian

keluarga dengan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2020) dengan topik penelitiannya adalah keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orang tua *single parent* yang diperoleh hasil korelasi yang positif.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja akan tercapai jika keseluruhan aspek baik aspek keberfungsian keluarga maupun aspek kematangan emosi terpenuhi keseluruhan secara baik. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga sekaligus tingkat kematangan emosi yang tinggi dari remaja yang tinggal di pondok pesantren merujuk pada hasil kategorisasi skor hipotetik dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren, mereka akan berupaya menjalankan keberfungsian keluarga dengan baik dengan tujuan untuk membentuk kematangan emosi anak sehingga ketika anak tersebut masuk ke dalam lingkungan pondok, maka anak akan mampu menghadapi situasi maupun masalah yang terjadi dengan perilaku yang tidak menyimpang dari norma maupun aturan yang diterapkan di lingkungan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian perihal keberfungsian keluarga dan kematangan emosi yang subjek penelitiannya adalah remaja di pondok pesantren merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberfungsian keluarga dan pengaruh tinggi rendahnya kematangan emosi remaja di pondok pesantren. Berdasarkan hasil tinjauan, penelitian ini menggunakan subjek remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-Muniriyyah Lamongan dengan rentang usia 13-16 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei menggunakan media kuisioner melalui pendekatan kuantitatif dan menggunakan uji analisis *Pearson Product Moment*.

Merujuk pada hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa hasil pada penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan *software SPSS for Windows version 26*. Hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi pada variabel kematangan emosi dengan keberfungsian keluarga sebesar 0,434 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi kedua variabel sangat kuat. Hasil ini menunjukkan korelasi positif antara variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi remaja.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi para remaja khususnya yang tinggal di pondok pesantren agar diharapkan lebih memiliki keterbukaan dalam terjalinnya interaksi baik antar anggota keluarga lainnya, seperti sanggup untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dialami baik terhadap orang tua maupun saudara dengan tujuan untuk menemukan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut sekaligus dapat terhindar dari hal-hal negatif yang melanggar nilai sosial yang berlaku di lingkungan sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengangkat topik keberfungsian keluarga dan kematangan emosi, dimana keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan hal lain yang dapat mempengaruhi tercapainya kematangan emosi yang baik, seperti faktor teman sebaya, pola asuh serta faktor internal lainnya. Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan melaksanakan penelitian menggunakan variabel yang sama diharapkan memakai pendekatan lain, seperti pendekatan kualitatif.

3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Oleh sebab itu, diharapkan bagi seluruh anggota keluarga agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya pada keluarga secara optimal. Antar anggota keluarga mampu menjalin hubungan yang sehat serta melakukan penetapan aturan yang jelas namun tetap dengan tidak terlalu membatasi anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat atau perasaan yang dirasakan.

4. Bagi Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren diharapkan memperhatikan faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan para santri sehingga meminimalisir tindakan negatif antar sesama santri maupun pihak lainnya. Selain itu, pondok pesantren atau dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok juga diharapkan mampu memberikan perhatian lebih bagi para santri khususnya santri baru karena kondisi lingkungan baru menuntut mereka untuk lebih mengendalikan emosi agar bisa berpikir secara kritis dalam menghadapi masalah di lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. A. A. N. (2015). Hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas remaja di SMAN 7 Denpasar. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Asrori, Mohammad. (2011). Psikologi pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Asrori, M., & Ali, M. (2009). Psikologi remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. (2011). Pengantar psikologi edisi ke-8 jilid kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azka, F. A., & Retno, H. (2023). Persepsi remaja dengan orang tua yang bekerja mengenai keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 1(5).
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik kriminal 2023. Diakses pada 6 Oktober 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Briggita, A. (2013). Hubungan antara kematangan emosi terhadap agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanatha Dharma. Yogyakarta.
- Chaplin, J. P. & Kartono, K. (2011). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elida, P. (2006). Psikologi perkembangan remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Feist, J. G., & Feist, J. (2016). Teori kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gardner, J. E. (1992). Memahami gejolak masa remaja. Jakarta: Mitra Utama.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga Edisi Kelima.
- Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey*. (2022). Hasil survey i-namhs: satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. Diakses pada 9

Oktober 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>

Indria, Yuliani. (2020). *Hubungan pola pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di kecamatan bandar dua kabupaten pidie jaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Aceh.

Kartono & Kartini. (2003). *Patologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementrian Kesehatan. (2018). Riset kesehatan dasar nasional. Diakses pada 7 Oktober 2023. https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228%20-%20Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional-1.pdf

Kurniati, R.,dkk. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*. 1(1). 59-68.

Laia, Bestari., & Bonifasi. (2022). Hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2(2).

Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.

Nurtjahyo, A. & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3).

Putri, F. A.(2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah, Jakarta.

Rachmawati, F. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Ahmad Dahlan. Yogyakarta.

Raviyoga, T & Adijanti, M. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(6). 44-55.

Sabintoe, D & Christiana, H. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smk. *Jurnal Psikologi Konseling*. 2(17).

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yasa, R., & Fatmawati. (2020). Analisis relasi keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi anak dari keluarga *single parent*. *Jurnal Psikologi*. 5(2).

Zulaikhah, S. (2015). Hubungan kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa-mahasiswi kuliah kerja nyata alternatif tahap II. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang. Semarang.

ubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ jurnal.ar-raniry.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On